Tradisi Katoba: Model Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Masyarakat Muna

La Ode Sahidin¹ Hasriany Amin²

¹**Universitas Haluoleo Kendari**

²**Universitas Haluoleo Kendari**

sahidinkendari28@gmail.com

Abstract

This study aims to find a model of incorporating Islamic values in the Muna community. In addition, this study also aims to find religious values that exist in the katoba ritual in the Muna community. Children aged 7-12 years after circumcision must be followed by a katoba ritual. The Muna community made the katoba ritual as a form of indigenous legitimacy to instill religious values. The Muna community has an understanding that a child is not allowed to study Koran before being circumcised. A child's basic circumcision to start studying religion. a child who has been circumcised is then proven by the katoba ritual. In this context, the katoba ritual is used as a form of legitimacy for children to instill religious values. The values in the utterances of the katoba ritual are divine values, the value of obedience to worshipping God.

Keywords : Model, Katoba, Ritual, values, Islam, muna

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model penanaman nilai-nilai Islam pada masyarakat Muna. Selain itu penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai agama yang ada dalam ritual *katoba* pada masyarakat Muna. Anak-anak yang berusia 7-12 tahun setelah melakukan khitan harus diikuti dengan ritual *katoba*. Masyarakat Muna menjadikan ritual *katoba* sebagai bentuk legitimasi adat untuk menanamkan nilai-nilai agama. Masyarakat Muna memiliki pemahaman bahwa seorang anak tidak diperkenankan untuk belajar ngaji sebelum dikhitan. Khitan dasar seorang anak untuk memulai belajar agama. Pemahaman seperti itu, seorang anak yang sudah dikhitan kemudian diukti dengan ritual *katoba*. Pada konteks inilah ritual *katoba* dijadikan sebagai bentuk legitimasi anak untuk menanamkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai yang ada dalam tuturan ritual *katoba* adalah nilai-nilai ketuhanan, nilai ketaatan untuk beribadah kepada Tuhan.

Kata kunci: Model, Ritual, Katoba, Nilai-Nilai, Islam, Muna.

A. Pendahuluan

Muna memiliki peradaban yang terus mengalami perkembangan dan perubahan juga mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakatnya. Setiap peradaban memiliki metode untuk menciptakan peradaban masyarakat yang bermartabat sesuai dengan bingkai kultur masyarakatnya. Bingkai kultur itu khususnya di Nusantara, agama dijadikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Sejak Islam masuk di Muna (Buton), maka

kebudayaan diarahkan kepada agama yang baru dianutnya. Yunus (1995:1-2) mengatakan bahwa Islam menjadi agama resmi kerajaan sekitar pertengahan abad ke-16 atau 948 Hijriah.

Bingkai kultur masyarakatnya berlandaskan pada ajaran Islam. Walaupun budaya yang dijalankan tidak ada dalam ajaran Islam, karena ghirah keislamannya lebih kuat, budaya yang ada di masyarakat dihubung-hubungan menjadi bagian dari ajaran Islam. Misalnya saja dalam tradisi ritual *katoba* sebagai bagian dari siklus hidup masyarakat Muna, di dalamnya mengajarkan kepada anak-anak mengenai tuntunan hidup berdasarkan agama. Ritual *katoba* dianggap oleh masyarakat menjadi bagian dari ajaran Islam. Seseorang yang menyalahi norma-norma agama atau budaya, orang yang melakukannya dianggap tidak mengenal *katoba* atau sering disebut tidak *ditoba*. Pelaku pelanggaran agama atau budaya bagi orang Muna tidak disebut bahwa orang itu tidak mengetahui ajaran agamanya, tetapi disebut orang tidak mengenal *tobanya*.

Dalam kebudayaan Muna, *katoba* merupakan induk dari ajaran budaya dan agama. Bagi orang Muna orang yang telah mengikuti ritual *katoba* kemudian menyalahi norma-norma agama atau budaya, dianggap tidak mengenal *katoba*. *Stereotype* itu melekat kuat pada jiwa masyarakat Muna. Oleh karena itu, anak-anak yang telah berusia antara 7-12 tahun dapat dikatakan wajib untuk mengikuti ritual *katoba*. La Pedato sebagai tokoh masyarakat Muna menuturkan bahwa Ritual *katoba* dianggap mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan agama pada diri anak.

Suku bangsa lain di Nusantara menjadikan tradisi sebagai media nilai-nilai agama dan budaya kepada masyarakatnya juga terjadi pada suku Jawa. Bila sebuah tradisi itu telah mendara daging di tengah masyarakatnya, maka tradisi itu akan ditransformasi ke dalam bentuk baru sesuai dengan kultur yang dianut oleh masyarakatnya. Misalnya tradisi pewayangan (wayang kulit) pada masyarakat Jawa merupakan kultur Hindu dan menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, kepahlawanan, kepemimpinan dan bahkan pengenalan agama yang dianutnya. Setelah masuk Islam, wayang kulit yang menjadi tradisi Hindu tidak dibuang oleh para pembawa Islam di kala itu. Wayang kulit dipakai dan difungsikan sebagaimana fungsinya di masa Hindu. Hanya saja pesan yang disampaikan bukan lagi pesan-pesan yang ada dalam ajaran Hindu, tetapi yang dibawakan dalam pewayangan itu adalah pesan-pesan Islam. Wayang kulit dijadikan sebagai media untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Cerita-cerita yang disampaikan mengenai Mahabarata di saat pertunjukan wayang kulit digubah ke dalam cerita-cerita mengenai ajaran Islam, pengenalan terhadap Tuhan, kepemimpinan, aturan-aturan dalam Islam. Singkatnya wayang kulit dijadikan sebagai media edukasi Islam untuk mengenalkan syariat, tauhid, dan muamalah kepada masyarakat (Herusatoto 1984: 87).

Dalam masyarakat Muna ritual *katoba* bagian dari siklus hidup masyarakat Muna. Ritual *katoba* ini dijadikan sebagai momentum orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak sejak dini. Menurut Bauto (2014: 228), ritual *katoba* umumnya akan dilakukan oleh orang tua ketika melihat anaknya memasuki usia dewasa. La Niampe (2008: 1-2) mengatakan bahwa dalam tradisi masyarakat Muna, *katoba* merupakan bagian dari ritual siklus hidup masyarakat Muna. Ritual *katoba* ini diikuti oleh anak-anak, baik laki-laki

maupun perempuan yang akan memasuki usia dewasa atau sekitar antara 7-12 tahun. Anak-anak yang mengikuti ritual *katoba* ini adalah anak-anak yang telah melakukan hitan (sunatan).

Tradisi ritual *katoba* dijadikan legitimasi adat dalam mengedukasi anak agar dapat mengenal diri sebagai individu dan kehidupan sosialnya. Dalam tradisi *katoba* anak yang mengikuti ritual *katoba* diperkenalkan hal-hal yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan sesuai dengan Islam dan budaya masyarakat Muna. Imam desa atau tokoh agama selaku pemimpin ritual ini melalui tuturan menanamkan nilai-nilai Islam kepada diri anak. Ritual *katoba* sebagai bagian dari budaya masyarakat Muna memiliki muatan nasihat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai model penanaman nilai-nilai Islam pada anak masyarakat Muna dalam tradisi *katoba*. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan.

B. Pembahasan

Sebelum lebih jauh membahas tentang nilai-nilai tradisi *katoba* maka sebelumnya dibahas terlebih dahulu tentang konsep ritual. Victor Turner (1977: 61-62) dan Endraswara (2003:175) menggolongkan ritual menjadi dua bentuk yakni, ritual krisis hidup dan ritual gangguan. Ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia dan ini berlangsung pada masa-masa peralihan siklus hidup manusia, seperti masa kelahiran, pubertas atau kematian. Ritus gangguan, yaitu ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Terkait dengan itu, ritual *katoba* yang menjadi salah satu ritus peralihan pada masyarakat Muna. Ritus ini dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan Budaya pada masyarakat Muna sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak.

Ritual *katoba* berasal dari bahasa Arab, yakni *toba* yang bermakna penyesalan atau hal yang disesali (Fariki 2010); Bauto 2014). Berdasarkan Kamus Muna-Indonesia disusun René van den Berg dan La Ode Sidu (2000) kata *toba* mengandung arti tobat atau insaf, suatu upacara keagamaan.

Batasan *katoba* tersebut merujuk fakta-fakta dalam tuturan *toba*. Pemaknaan itu mengacu pada tuturan *katoba* yang dituturkan oleh imam atau pimpinan ritual dan selanjutnya diikuti oleh peserta *toba*. Sebelum kalimat istigfar dalam tuturan *katoba*, imam desa menyampaikan tuturan *toba* yang berisi nasihat, yakni pertama *bhotuki* (putuskan), yaitu memutuskan hal-hal yang dilarang (perbuatan jelek); kedua, *tososo* (menyesali), yakni menyesali perbuatan terlarang (tercela) yang pernah dilakukan; ketiga *fekakodoho* (jauhi) yakni menjauhkan diri dari perbuatan terlarang (tercela); keempat *dofekomiina* (hilangkan), yakni menghilangkan dalam diri untuk melakukan perbuatan tercela, baik kepada Allah Taala, maupun kepada orang tua. Kata *dososo* dan selanjutnya diikuti oleh kalimat istigfar menjadi dasar penyebutan *katoba* ritual penyesalan.

Namun melihat konteks tuturan secara keseluruhan *katoba* ini dapat disebut nasihat agama. Hal ini dibuktikan dengan peserta yang mengikuti ritual *toba*. Seorang anak boleh mengikuti ritual *toba* apabila telah dikhitan. Tradisi khitan menunjukkan diri seorang anak

mulai membatasi diri sebagai pembeda dengan anak-anak lain yang belum dikhitkan. Perbedaan itu tentunya bukan saja pada secara fisik, tetapi juga pada pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sebelum anak bergaul dengan orang lain dengan masyarakat luas, seorang anak harus diberikan bekal pengetahuan sebagai modal dalam menjalani kehidupan yang lebih luas.

Tradisi *katoba* adalah persiapan mental seorang anak yang akan memasuki usia menjelang dewasa. kepadanya diberikan bekal pengetahuan bagaimana memperlakukan orang tua serta saudara-saudaranya serta perilaku dalam lingkungannya sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama. Di samping itu, anak yang *ditoba* diberikan petuah-petuah bagaimana menjauhi hal-hal terlarang menurut adat dan agama. Semua itu dilakukan dalam upaya menjadikan anak menjadi manusia yang berguna, dan tidak menjadi manusia yang sia-sia (Magara, 2010: 16-17). Hardiman (2014) mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *katoba* dapat pula dilekatkan padanya sebagai bentuk *learning social*, yakni bentuk proteksi dini yang diupayakan orang tua (diwakili oleh Iman Desa) untuk mengajarkan nilai-nilai agama.

Dalam Islam tidak ada satu hal yang terlewatkan dalam kehidupan ini. Semua hal telah diatur, mulai dari tidur sampai dengan tidur kembali; mulai dari hal yang paling kecil, seperti adab buang air sampai pada urusan bernegara. Terkait dengan itu, tidak ada batasan penerapan nilai-nilai dalam Islam, selama untuk kebaikan Islam dan di dalamnya ada petunjuk dalam yang datang dari al-Quran dan hadits (sunnah), maka hal itulah ajaran Islam, dan siapa saja yang mengamalkannya, maka orang tersebut telah menjalankan nilai-nilai Islam.

Manusia melakukan kebaikan yang didasari oleh iman kepada Allah Ta'ala serta mengamalkan ajaran di dalamnya berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah. Ajaran dalam agama yang dijalankan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang itu sudah termasuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Allah berfirman al-Quran "Dan Kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (surat al-Baqarah: 155). Dalam ayat itu Islam mengajarkan kepada kita, apabila mendapatkan cobaan, maka perintah dalam agama, manusia harus bersabar. Bila perintah agama ini diamalkan, maka telah menerapkan nilai-nilai Islam. Selanjutnya di dalam al-Quran banyak ayat menunjukkan perintah dan larangan, misalnya perintah berbuat baik kepada orang tua larangan untuk agar tidak berbuat durhaka kepada orang tua sekalipun hanya dengan kata "ah" (Quran Surat A-Isra' ayat 23-24). Pengamalan agama, baik berupa larangan, maupun perintah dan memiliki dalil atau dasar dalam Quran dan sunnah, pengalaman itu disebut bentuk penerapan nilai-nilai Islam.

Namun demikian untuk mendapatkan satu pemahaman yang sama mengenai nilai, berikut ini akan diuraikan sedikit mengenai konsep nilai. Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012: 56). Selain itu Toha (1996:60) mengutip Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai adalah tipe kepercayaan yang

berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, pada kondisi tertentu seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Untuk itu dapat dimaknai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam bertindak, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia sesuai dengan yang diyakininya.

Di dalam Islam anak-anak mulai menanamkan nilai-nilai sejak usia nol tahun bahkan masih dalam kandungan. Orang tua yang saleh selalu membisiki anak yang ada dalam kandungan ibunya agar kelak menjadi anak yang saleh-saleha. Bahkan lebih jauh lagi dari itu, pembentukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada keturunan kelak bersama dengan pasangan itu dimulai sejak penentuan calon istri/suami. Allah Taala berfirman Quran surat *Al-Baqoroh* (2:221) “... dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Selanjutnya di dalam hadist Rasulullah SAW dari Abu Hurairah radhillahuanhu bahwa “Perempuan dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.” (HR Bukhari, Muslim, al-Nasa’i, Abu Dawud Ibn Majah Ahmad ibn Hanbal, dan al-Darimi). Hadits tersebut telah mengajarkan kepada kita semua bahwa ada empat syarat yang telah ditentukan untuk memiliki jodoh, yakni karena kecantikannya, kekayaannya, ketutunannya, dan agamanya. Dari empat syarat tersebut pemilihan jodoh yang lebih diutamakan adalah karena agamanya. Agama dijadikan sebagai fondasi untuk membentuk karakter dasar keluarga. Agama sangat jelas acuannya dibanding dengan syarat-syarat yang lainnya. Agama telah memberikan batasan mengenai hal baik dan buruk, sudah jelas salah dan benar, boleh dan tidak boleh manusia hanya memilih mana yang baik untuk menjalankannya.

Masyarakat Muna memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi ritual *katoba*. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa ritual ini diikuti oleh anak pada usia 7-12 tahun. Ritual *katoba* sebagai bentuk legitimasi pada diri anak untuk menjalankan nilai-nilai Islam, anak yang sudah mengikuti ritual *katoba* memiliki kewajiban untuk menjalankan materi (tuturan) yang ada dalam *katoba*. Ritual *katoba* dijadikan sebagai batasan anak untuk melepas dirinya dari masa kanak-kanak menuju pada sifat dewasa. Seorang anak sebelum ditoba belum ada sanksi moral ketika melakukan pelanggaran menurut agama dan budaya. Ritual *katoba* ini sekaligus menjadi kewajiban orang tua anak mengingatkan kembali untuk menjalankan ajaran-ajaran dalam ritual *katoba*.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa syarat mengikuti ritual *katoba* adalah anak-anak yang telah disunat (khitan) berusia antara 7-12 tahun. Hal penting untuk diketahui adalah adanya bekas luka sebagai tanda pengingat. Luka bekas khitan menjadi daya ingat bagi diri anak bahwa dirinya telah melepaskan dirinya sebagai anak-anak dan memasuki

usia dewasa. Anak-anak yang telah dikhitan menjadi alat orang tua mulai “menekan” anak-anak agar tidak mengumbar auratnya, bahkan orang tua sering mengatakan pada anak yang selesai di sunat mengatakan kalau kamu mengumbar auratmu akan disunat kembali. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan sebelum dikhitan harus dilepaskan dan tidak perlu lagi dilakukan, misalnya ketika mandi, seorang anak menutup auratnya. Selanjutnya hal-hal lain yang menjadi perintah dan larangan dalam agama disampaikan melalui kegiatan ritual *katoba*.

Peserta yang boleh mengikuti ritual *katoba* selain sudah dikhitan adalah anak-anak yang usia 7-12 tahun. Usia anak 7 tahun merupakan usia yang disyariatkan dalam Islam untuk mengingatkan pada hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Perintah untuk melaksanakan salat pada anak usia 7 tahun. Dalam kitab Nailul Autar yang diterjemahkan oleh Mu’amal Hamidi, dkk. hal. 282, Hadits Nabi salallahu alaihi wasalam diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud, dari Amru Bin Syaib, Rasulullah salallahu alaihi wasalam bersabda “Surulah anak-anak kecil kamu melakukan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka bila lalai atasnya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur”.

Pada bagian ini masyarakat Muna berdasarkan sabda Rasulullah sallahu ‘alaihi wasalam bahwa perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan salat pada usia 7 tahun, bila sampai 10 tahun belum menunaikan salat, maka pukullah. Mengacu pada hadits Rasulullah sallahu alaihi wassalam ini, masyarakat Muna menerjemahkannya bahwa anak usia antara 7-12 tahun harus mengikuti ritual *katoba*. Di momentum ini masyarakat Muna menjadikan ritual *katoba* sebagai momentum diri anak maupun orang tua sebagai titik awal menanamkan nilai-nilai Islam dan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan.

Dalam budaya kita ada peribahasa Melayu yang sering diucapkan oleh masyarakat bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air. Namun peribahasa ini dapat dikatakan benar bahwa membangun mentalitas anak atau menanamkan pendidikan Islam dan budaya dimulai sejak kecil. Penanaman nilai-nilai, baik etika, moral dan akhlak yang lebih membekas itu adalah ditanamkan sejak usia anak-anak. Sifat kedisiplinan, kejujuran, kebersihan, bila ditanamkan kepada diri anak sejak dini, maka akan terbawa sampai usia dewasa bahkan terus terbawa menjadi usia orang tua. Penanaman sifat-sifat ini tentunya tidak langsung dipanen tetapi menunggu sampai usia dewasa. Namun sebagai orang tua menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri anak tidaklah mudah, orang tua butuh kesabaran ekstra. Karena itu, masyarakat Muna penanaman nilai-nilai Islam dimulai dengan ritual *katoba* sebagai bentuk legitimasi adat. *Katoba* dijadikan sebagai pengingat orang tua bila mendapati anak-anaknya melakukan pelanggaran agama dan budaya.

Sarmadan (2014) mengatakan bahwa Islam dan menjadi praktik sosio-kultural itu tergambar pada isi tuturan *katoba*, yakni tuturan dua kalimat syahadat. Kalimat ini menjadi fondasi untuk meletakkan pemahaman Islam. Ada syarat yang harus dipenuhi oleh manusia ketika meyakini Islam sebagai agama bagi penganutnya. Untuk itu, Imam desa atau tokoh agama sebagai pemimpin ritual *katoba* menyampaikan ajaran yang ada dalam tuturan *katoba*. Anak-anak sebagai peserta *katoba* menerimanya dengan kalimat “*umbe*” (iya) hal-hal yang

diajarkan adalah (1) menghindari perbuatan negatif (tercela) di mata Tuhan dan manusia, menjalankan syariat Islam, dan mengetahui cara bersuci dan air yang suci lagi mensucikan. Ungkapan syahadat, merupakan upaya orang tua untuk melegitimasi status keislaman seorang anak di Muna.

Masyarakat Muna memiliki pemahaman bahwa seorang anak tidak diperkenankan untuk belajar ngaji sebelum dikhitan. Khitan dasar seorang anak untuk memulai belajar agama. Pemahaman seperti itu, seorang anak yang sudah dikhitan kemudian diikuti dengan ritual katoba. Pada konteks inilah ritual katoba dijadikan sebagai bentuk legitimasi anak untuk mulai belajar agama.

B.1 Proses *katoba*

Proses pelaksanaan ritual *katoba* pemilik hajat menyampaikan kepada imam desa atau tokoh agama yang mengetahui tuturan ritual *katoba* yang ada di sekitar wilayah itu. Setelah waktu yang telah ditentukan oleh pihak keluarga pemilik hajat, imam/tokoh agama akan menghadiri hajatan tersebut. Keluarga pemilik hajat ini menyiapkan segala sesuatu terkait dengan perlengkapan ritual *katoba*, seperti kain putih, kelapa, beras satu gantang dan orang yang mendampingi anak-anak peserta *toba*. Selain kain putih, seluruh kelengkapan itu diletakkan di sisi peserta *toba*. Kain putih yang menjadi bagian dari kelengkapan *katoba* dipegang oleh peserta *toba* dan salah satu ujung dari kain putih itu dipegang oleh imam (hasil wawancara dengan La Pedato).

Tahapan-tahapan pelaksanaan ritual *katoba* adalah sebagai berikut:

- (1) Pembukaan, Dialog antara imam atau pemimpin ritual dengan peserta *toba* dengan orang tua peserta *toba* serta hadirin yang hadir dalam ritual *katoba* terkait dengan akan dimulainya ritual *katoba*.
- (2) Imam menyampaikan syarat *toba* kepada peserta *toba*. Pada bagian ini, imam memperkenalkan syarat *toba* kepada peserta *toba*, yakni: (a) *Saratino toba popa kabharino, totolu ne mie, seise nekakawasa* (syarat *toba* berjumlah empat tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Tuhan), (b) *popa nimotehi* (empat hal yang harus ditakuti); (c) *haku naasi* (nasihat untuk tidak mengambil hak orang lain). Pada bagian point (a) dijabarkan kembali oleh imam, yakni: (a) *Tobhotuki, tobhotukiemo itu rabunto modaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tobotukiemo itua.* 'Putuskan, putuskanlah perbuatan tercela kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Putuskanlah itu'.(b) *Tososo, tososoemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tososoemo itua.* 'Sesali, sesalilah perbuatan yang buruk kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Sesalilah itu'.(c) *Dofekakodoho,dofekakodohoemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Dofekakodohoe itua.* 'Jauhi, jauhilah perbuatan yang tercela "besok atau lusa" kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Jauhilah itu'.(d) *Tofokomiina,tofokomiinaemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tofokomiinaemo itua.* 'Tiadakan,

Tiadakanlah perbuatan tercela ”besok atau lusa” kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Tiadakanlah itu’

- (3) Imam menyampaikan inti toba, yakni menuntun peserta toba untuk membaca: istigfar dan dua kalimat syahadat
- (4) Imam memperkenalkan *oe sumaha bhe oe pata sumaha* (air yang sah dan air yang tidak sah).
- (5) Imam menyampaikan rukun salat, yaitu: (1) niat, (2) berdiri (3) takbiratul ihram, (4) membaca al fatiha, (5) rukuk, (6) I’tidal, (7) sujud, (8) duduk antara sujud (9) tasyahud awal, (10) tasyahud akhir, (11) salawat Nabi (12) salam, (13) tertib
- (6) Penutup, yakni membaca doa dan selanjutnya makan-makan (La Pedato).

B.2 Nilai-nilai Islam dalam Ritual Katoba

Tuturan dalam ritual katoba Dalam ritual katoba hal yang pertama disampaikan oleh imam (tokoh agama) adalah memberikan nasihat. Isi nasihat telah dipaparkan pada bagian proses ritual di atas. Dalam tuturan-tuturan tersebut syarat dengan nilai agama, seperti nilai ketuhanan, kesucian, tolong menolong, dan berbakti kepada orang tua.

B.2.1 Ketuhanan

Katoba merupakan ritus peralihan sifat kanak-kanak menjadi dewasa. Sifat dewasa ditandai dengan perubahan pola pikir yang diikuti dengan perubahan tingkahlaku. Di masa kanak-kanak selalu ada kata sifat pemakluman karena masa anak belum mampu membedakan baik buruknya sikap dan perbuatan yang dilakukan. Masa kanak-kanak belum ada beban moral yang harus dipertanggungjawabkan atas sikap yang dilakukan. Atas dasar itu, masyarakat Muna melalui ritus *katoba* menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan dalam tuturan katoba dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“*Asyhadu anlaa ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Abduhu Wa Rasulullah*”

(Saya bersaksi bahwa tidak Illah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah seorang hamba adalah Rasul Allah)

Kalimat *Laa ilaha illallah* merupakan hal utama dan menjadi fondasi agama. Dua kalimat merupakan rukun pertama dari kelima rukun Islam. Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda diriwayatkan oleh Buhori yang artinya: Islam dibangun di atas lima perkara: (1) Syahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; (2) Menegakkan shalat; (3) Menunaikan zakat; (4) Puasa di bulan Ramadhan; dan (5) Berhaji ke Baitullah” (Abdullah bin Abdurrahman, 2001:35). Terkait dengan islam, kalimat *laa ilaha illallah* selalu diikuti dengan kalimat *Muhammad Rasulullah*. Tidak sah keimanan seseorang bila mengakui Allah hanya mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* tanpa mengakui adanya Muhammad sebagai rasul.

Dalam hadits lain Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda yang diriwayatkan oleh Buhari dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu “Sesungguhnya engkau akan menghadapi

kaum Ahli Kitab maka ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa diriku (Muhammad) adalah utusan Allah. Jika mereka mematuhi dalam hal tersebut, beritahu mereka kemudian bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka pun patuh untuk itu, ajari pula mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan zakat yang ditarik dari orang-orang kaya mereka lalu diserahkan pada para fakir miskin dari kalangan mereka” (Imam Abu Abdillah Muhammad 1417 H.)

Hadits tersebut mengingatkan kepada kita mengajak seseorang bahkan seorang ahli kitab pun untuk mengajaknya mengakui Allah sebagai *Rab* (Tuhan) semesta alam dan Muhammad sebagai Rasul Allah. Dua kalimat ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tidak beriman jika hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tanpa mengakui Muhammad sebagai Rasul. Firman Allah Q.S Az-Zukhruf: 86, “Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat); kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini.

Abdullah Bin Abdurrahman bin Jibrin (2001) mengatakan bahwa syahadat (persaksian) tidak ada sesembahan yang haq selain Allah ini mempunyai beberapa nama yang dapat mengungkap makna dan hakikatnya adalah di antara nama-namanya, kalimat tauhid, kalimat ikhlas, kalimatusy syahadat dan syahadatul haq. Syahadat tauhid ini mengandung dua rukun yaitu an-Nafsyu dan al-Itsbat. an-Nafsyu bermakna kalimat peniadaan. Maksud dari kalimat peniadaan tidak ada sesembahan yang haq. Sedangkan al-Itsbat kalimat penetapan bahwa yang disembah hanya Allah.

Dalam tuturan *katoba* tidak menjelaskan hal-hal yang dapat membatalkan syahadat. Pada ritual *katoba* hanya dijadikan sebagai legitimasi adat bahwa anak-anak peserta toba sudah dapat belajar dan bertanggung jawab atas kebersihan atau bersuci diri merupakan hal utama yang harus diperhatikan terutama tatkala beribadah kepada Allah Ta’ala.

B.2.2 Kebersihan (bersuci)

Bersuci atau di dalam Islam disebut *thaharah*. Menurut *syara’* thoharah adalah suci dari hadas dan najis. Hadas dan najis berupa kotoran yang melekat pada badan dan dapat dihilangkan dengan cara mandi, berwudhu atau bertayamum (Rifa’i 1976: 13). Al-Qarodhawi (2004: 49) mengatakan bahwa bersuci itu merupakan tuntunan syariat, sebab bersuci itu sangat dicintai oleh Allah Ta’ala.

Tuturan dalam ritual *katoba*, bersuci yang dimaksud bersuci sebelum melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Lebih spesifik menyebut ibadah salat karena bagian selanjutnya dalam tuturan menyampaikan rukun shalat. Bersuci dalam ritual *katoba* hanya dengan menggunakan air. Dalam ajaran Islam alat yang dipakai bersuci itu, selain air juga dapat menggunakan batu, debu. Air yang dapat digunakan untuk menyucikan adalah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“*Oe sumaha nipake so kejheneha peda oeno ghuse, oeno laa, oeno tehi.*”

Air yang sah untuk dipakai berwudhu adalah air hujan, air sungai, dan air laut.

Dalam tuturan *katoba* menyebutkan air yang sah untuk dipakai wudhu, yakni air hujan, air sungai, dan air laut. Abdullah bin Abdurrahman (2001) membagi air ke dalam empat jenis, yaitu air mutlak, air musta'mal air yang bercampur dengan benda yang suci, dan air yang terkena najis.

- (1) Air Mutlak, yaitu air yang suci dan menyucikan. Dengan kata lain air itu suci untuk dirinya dan dapat menyucikan bagi yang lain.
- (2) Air mustamal, yaitu air yang terpisah dari anggota-anggota orang yang berwudhu dan mandi. Hal didasarkan asal air suci. Rasulullah sallahu alaihi wasallam pernah mengusap kepalanya dengan air sisa air wudhu yang ada pada tangannya (Riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud).
- (3) Air yang tercampur dengan benda suci hukumnya suci dan mensucikan, seperti sabun, atau barang lain yang biasa terpisah dengan air.
- (4) Air yang terkena najis. Air jenis ini memiliki dua keadaan, yaitu pertama, apabila air dikenai air dan berubah rasa, warna atau bahunya, para ulama sepakat air ini tidak dapat dipakai untuk bersuci. Kedua apabila air yang tetap dalam keadaan mutlak. Air yang terkena najis tidak berubah seperti sifat pertama, maka hukumnya suci dan mensucikan. Hal berdasarkan hadist Nabi salallahu alaihi wasalam yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud, yang artinya "air itu suci lagi menyucikan, tidak ada sesuatu pun yang menajisinya.

B.2.3 Ketaatan

Dalam agama Islam ketaatan kepada Alla Taala ditandai dengan menjalaninya apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya. Perintah dalam tuturan ritual *katoba* adalah memutuskan perbuatan-perbuatan yang tercela. Bentuk ketaatan itu adalah menaati perintah dan menjauhi larangan.

(a) Ketaatan untuk menjalankan perintah

Seorang anak belum mengetahui mana yang baik dan buruk. Melalui ritual *katoba* ini anak peserta *toba* akan disampaikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Untuk itu, dalam ritual *katoba* juga ada perintah dan larangan. Palah perintah Allah adalah mendirikan shalat. Shalat merupakan merupakan salah satu perintah yang harus ditegakkan. Seseorang yang merasa diri orang Islam (muslim), maka kewajiban bagi dirinya untuk melaksanakan shalat. Banyak ayat al-Quran mengenai perintah shalat. salah satunya di surat an-Nisa':103 "Maka dirikanlah shalat (sebagaimana biasa) sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman". Shalat adalah rukun Islam kedua setelah syahadat. Hadist Nabi shalallahu 'alaihi wasalam "Islam itu dibangun berdasarkan rukun yang lima, yakni bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji ke baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan" (mutafaqun 'alaih) (Abdullah, 2001:81-82).

Di dalam tuturan *katoba* tidak secara gamlang perintah untuk melaksanakan shalat. Namun sebelum tuturan *katoba* sampai pada rukun shalat, ada perintah dalam tuturan *katoba* untuk mengginggalkan hal-hal yang menjadi dosa kepada Allah. Sebagaimana paparan sebelumnya bahwa ritual *katoba* sebagai legitimasi adat untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan sebagai pintu untuk melakukan dan bertanggung jawab atas perilaku menyimpang yang dilakukan, serta batas untuk melepas perilaku yang menyimpang. Tidak seperti tuturan lain dalam *katoba*, misalnya perintah meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah, seperti kalimat *bhotuki* (putuskanlah) yang tidak disukai Allah dan tidak disukai oleh kedua orang tua.

Shalat merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk dilaksanakan. Apabila seorang hamba tidak melaksanakan perintah-Nya, maka hamba akan mendapatkan dosa. Pemimpin ritual sejak awal pelaksanaan ritual menyampaikan bahwa *nimotehi totolu nemanusia seise ne* Allah Taala (yang harus ditakuti tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Allah Taala). Rasa takut kepada Allah Taala adalah perintah dan larangan. Salat merupakan salah satu perintah Allah dan manusia yang mengaku beriman kepada Allah wajib untuk melaksanakan perintah ini. Salat itu memiliki rukun-rukun yang harus dijalankan. Di dalam tuturan *katoba* menyampaikan rukun-rukun salat sebagai berikut: Rukun salat itu ada 13, yakni (1) niat, (2) berdiri (3) takbiratul ihram, (4) membaca al fatiha, (5) rukuk, (6) I'tidal, (7) sujud, (8) duduk antara sujud (9) tasyahud awal, (10) tasyahud akhir, (11) salawat Nabi (12) salam, (13) tertib.

Shalat bagi manusia begitu penting untuk dilaksanakan. Salat menjadi tiang agama. Shalat alat sebagai pengendali diri manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar agama. Hal itu dapat dilihat pada firman Quran Surat Al-Ankabut ayat 45.

“Bacalah Kitab (al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kalaupun manusia telah melakukan perbuatan bertentangan secara agama dan budaya, maka harus memutuskan atau meninggalkan perbuatan tersebut. Hal ini disampaikan dalam tuturan *katoba* berikut:

”Tobhotuki, tobhotukiemo itu rabunto modaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tobotukiemo itua”.(Pedato)

’Putuskan, putuskanlah perbuatan tercela kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Putuskanlah itu’.

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa ritual *katoba* sebagai ritual peralihan kanak-kanak ke dewasa. Masa kanak-kanak tentunya ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja. Seseorang yang meninggalkan kebiasaan lamanya butuh waktu untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, tuturan *katoba* menyampaikan kepada peserta *toba* untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela. Kata *tobhotuki* diulangi tiga kali dalam satu kalimat secara berurutan, pada kata pertama dan kedua

dan kemudian ditutup dengan kata *bhotu* (putus), *Tobhotuki*, *tobhotukiemo* ... *Tobotukiemo*. Ketiga kata ini memiliki makna sama yakni putuskanlah.

Perbuatan-perbuatan yang tercelah yang harus diputuskan oleh peserta *toba* adalah:
”... *rabunto modaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine...*” (pedato)

perbuatan tercela kepada Allah Taala, orang tua laki-laki, dan kepada orang tua perempuan.

Dalam tuturan katoba itu yang harus diputuskan adalah perbuatan-perbuatan tercelah yang pernah dilakukan. Diharapkan mulai saat ini (setelah ritual katoba dilaksanakan) tidak boleh lagi mengulanginya. Oleh karena itu dalam tuturan katoba ini ditutup dengan kata dengan kata perintah ”*bhotukiemo*” putuskanlah.

Perintah agar tidak melakukan atau bersikap kasar (durhaka) kepada orang tua sangat jelas dalam Quran Surat A-Isra’ ayat 23-24.

وَقُلْ رَبِّ . وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا - ٢٣ - وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا - ٢٤ -

Dan Tuhan-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

(b) menyesali perbuatan

Sifat menyesal pada diri manusia harus ada pada setiap jiwa. Ketika perbuatan tercela dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja bahkan dilakukan karena kelalaian manusia karena ketidaktahuannya, maka pada kondisi tertentu seorang manusia akan menghisab diri dan selanjutnya secara sadar akan menyesali semua apa yang pernah dilakukan. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan karena manusia bersifat lemah. Untuk itu dalam ritual *katoba* yang menjadi ritual peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, dijadikan sebagai ajang merenungi diri terhadap perilaku atau sikap yang pernah dilakukan. Momentum inilah seorang anak yang pernah melakukan kesalahan, baik itu berupa dosa kepada Allah Ta’ala maupun dosa kepada kedua orang tua agar menyesali perbuatan tercela yang pernah dilakukan, walaupun di usia anak belum ada pertanggungjawaban atas perbuatan, namun sikap menyesali begitu penting untuk dilakukan sebagai bentuk pendidikan pada diri anak kelak. Berikut ini bentuk tuturan *katoba* yang menyatakan sikap penyesalan:

Tososo, tososoemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tososoemo itua.

'Sesali, sesalilah perbuatan yang buruk kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Sesalilah itu'

Sebagaimana firman Allah yang dipaparkan di dalam surat Al-Isra' ayat 23-24. di atas bahwa Allah memberikan perintah dan selalu diikuti dengan larangan. Sebagai hamba janganlah sekali-kali menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan membuat pembangkangan kepada kedua orang tua walaupun hanya dengan mengatakan "ah" kepada keduanya.

Tuturan katoba tersebut memberikan nilai-nilai ketaatan kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Ketaatan kepada Allah disertai dengan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Taat kepada Allah tidak cukup bila tidak diikuti dengan sikap berbuat baik kepada kedua orang tua. Begitupun sebaliknya kemurkaan orang tua juga bisa jadi menjadi pemantik kemurkaan Allah. Hal ini berdasarkan hadist Nabi shallallahu alih wasallam dari Abdullah bin Amr bin Ash, ridha Allah bergantung pada ridha orang tua dan murka Allah bergantung pada murka orang tua (HR Bukhari). (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Sumber: <https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>* akses 20-09-2018).

Penyesalan ini biasanya diikuti dengan pengakuan atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Apabila mengakui dosa-dosa yang pernah dilakukan, baik dosa kepada Allah maupun dosa kepada orang tua, maka di dalam diri pelaku dosa akan berjanji pada diri sendiri bahwa apa-apa yang dilakukan tidak akan diulangnya. Sikap pengakuan terhadap dosa yang dilakukan sangat penting dalam Islam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kita betapa agungnya kedudukan orang yang melakukan perbuatan dosa lalu mengakui dosa dan kesalahan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya ada seorang hamba yang terjerumus dalam dosa (berbuat dosa), lalu ia berkata, "Wahai Rabbku, aku telah terjerumus dalam dosa (berbuat dosa), ampunilah aku." Rabbnya menjawab, "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb Yang Maha Mengampuni dosa dan akan menyiksa hamba-Nya? Ketahuilah, Aku telah mengampuninya." Kemudian ia berhenti sesuai yang Allah kehendaki. Lalu ia terjerumus lagi ke dalam dosa (berbuat dosa). Lalu ia berkata, "Wahai Rabbku, aku telah terjerumus dalam dosa (berbuat dosa) yang lain, ampunilah aku." Rabbnya menjawab, "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb Yang Maha Mengampuni dosa dan akan menyiksa hamba-Nya? Ketahuilah, Aku telah mengampuninya." Kemudian ia berhenti sesuai yang Allah kehendaki. Lalu ia terjerumus lagi ke dalam dosa (berbuat dosa). Lalu ia berkata, "Wahai Rabbku, aku telah terjerumus dalam dosa (berbuat dosa) yang lain, ampunilah aku." Rabbnya menjawab, "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb Yang Maha Mengampuni dosa dan akan menyiksa hamba-Nya? Ketahuilah, Aku telah mengampuninya." Ini disebut tiga kali. Rabb menambahkan, "Lakukanlah semau dia." (HR. Bukhari dan Muslim).

(d) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela

Sifat manusia dipengaruhi oleh tiga hal, yakni keluarga, teman dan lingkungan. Aspek teman dan lingkungan sangat sulit untuk dihindari. Dalam diri seseorang telah berjanji dalam

hatinya, namun karena lingkungan mendorong kembali untuk melakukan hal-hal yang tercela. Karena kesadaran itu, maka tuturan ritual *katoba* menyampaikan hal sebagai berikut:

(Dofekakodoho, dofekakodohoemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah Taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Dofekakodohoe itua
'Jauhi, jauhilah perbuatan yang tercela "besok atau lusa" kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Jauhilah itu'

Sebagaimana hadist pada point (c) sebesar apapun dosa seorang hamba, Allah Ta'ala akan mengampuni dosanya selama ada kesadaran dan pengakuan terhadap dosa yang dilakukan. Demikian pula sebaliknya kemukaan Allah lebih besar bila seorang hamba tidak menyesali perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam tuturan ritual *katoba* seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa (tercela) disamping menyesali juga ada niat kuat di dalam jiwa untuk meninggalkan perbuatan tercela. Hal ini disampaikan di dalam tuturan ritual *katoba*:

Tofokomiina, tofokomiinaemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tofokomiinaemo itua.

'Tiadakan, Tiadakanlah perbuatan tercela "besok atau lusa" kepada Allah Taala, kepada ayah, kepada ibu. Tiadakanlah itu'

Dalam tuturan itu disampaikan bahwa perbuatan tercela kepada Allah dan kepada kedua orang tua, harus menyesali perbuatan tersebut dan harus menghilangkannya dalam dirinya. Sebab murka Allah Ta'ala amat besar, bila seorang hamba yang melakukan dosa tidak menyesali (bertobat) atas perbuatannya. Sifat-sifat seperti ini sama dengan sifat Iblis sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-A'raf ayat 16

"Iblis menjawab, karena engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus" (QS. Al-A'raf: 16).

(e) Mengharapkan Ampunan Allah Ta'ala

Bila manusia menyadari tujuan hidupnya jalan yang harus dilakukan adalah ketaantan kepada Allah. Betul manusia adalah mahluk yang lemah tidak luput dari dosa dan kesalahan. Namun kesadaran atas kelemahan itu diikuti dengan ketaantan dengan cara mengakui, menyesali, dan menjauhkan diri perbuatan dosa, maka harapan hanya memohon ampunan Allah Ta'ala. Untuk itu di dalam tuturan *katoba* setelah menyampaikan nasihat itu dilanjutkan dengan pembacaan Istigfar. Bacaan istigafar itu dapat dimaknai mengakui perbuatan yang pernah dilakukan dan harapan hamba yang diinginkan kepada Sang Khaliq adalah mengharapkan ampunan dari-Nya.

C. Penutup

Ritual *katoba* adalah legitimasi adat untuk menanamkan kepada diri anak untuk mulai belajar dan mengenal sifat baik dan sifat buruk, mulai melepas kebebasan dirinya semasih

kanak-kanak dan mulai mempertanggung-jawabkan segala hal yang dilakukan. Ritual katoba merupakan batas diri anak untuk mulai meninggalkan sifat kekanak-kanakan. Apabila melakukan hal-hal yang cercela, baik melakukan dosa kepada Allah serta durhaka kepada kedua orang tuanya, maka yang harus diperhatikan oleh seorang anak adalah berjanji dalam dirinya untuk tidak melakukannya kembali, menyesali segala perbuatan yang pernah dilakukan. Bila lingkungan atau teman mendorongnya untuk melakukan perbuatan cercela itu, maka harus menghindarkan diri dari lingkungan yang tidak baik atau teman-teman yang tidak baik tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin, Syaikh. 2001. *Panduan Praktis Rukun Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Amin, Hasriany. 2013. Model Pendidikan Karakter Berbasis Katoba dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya sebagai Upaya Pelestarian Kearifan lokal). *Jurnal Sosial dan Budaya, Jurusan Etnoreflika*. Hal. (179-191)
- Bauto, La Ode Monto. 2014. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Budaya dan Religi dalam Tradisi Budaya *Katoba* sebagai Pengembangan Bahan Pembelajaran IPS-SD. Disertasi. UPI Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjadara University Press.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasani. Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah. *Jurnal Al-Adalah* Vol. X, No. 3 Januari 2012. hal. 353-372.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita
- La Niampe. 2008. *Tuturan Tentang Katoba dalam Tradisi Lisan Muna. Deskripsi Nilai dan Fungsi (Makalah: Disajikan dalam Seminar Internasional Lisan VI Wakatobi)*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Magara, Irma. 2010. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tuturan Katoba pada Masyarakat Mawasangka. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.
- Mikelsen, Brintha, 2001, *Metode Penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan, sebuah buku pegangan bagi praktisi lapangan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mu'amal Hamidy, dkk. 2001. Nailul Authar: Himpunan Hadits-Hadits dan Hukum. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rifa'i, Moh. Risalah. 1976. *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*. Semarang: Toha Putra.
- Sarmadan. 2014. *Upacara Katoba pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai – Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas*. Tesis UPI.
- Tobroni. 2007. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Toha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Victor. 1977. *The Forest of Symbols: Aspek of Ndembu of Ritual*. London: Cornell University Press.

- Wuisman, M.JJJ., 1995., *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Jilid I, asasa-asas* Penyunting M.Hisyam, Lembaga penelitian Fekon UI, Jakarta.
- Yin, R.K., 1994, *Studi kasus (Desain dan metode)*, Terjemahan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sutarjo Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan. *Jurnal Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015* VOLUME: 2 NOMOR: 1 HAL: 1 - 146 ISSN: 2442-4480-18)
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. INIS: Jakarta